

PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA OASE DALAM PERSPEKTIF PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (STUDI PADA KAMPUNG ONDOMOHEN KOTA SURABAYA)

Wanda Wafiq Azizah Ghozali

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
wanda.18067@mhs.unesa.ac.id

Tjitjik Rahaju

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
tjitjikrahaju@unesa.ac.id

Abstrak

Kampung wisata merupakan salah satu terobosan untuk mengatasi problematika kampung di wilayah perkotaan. Kampung wisata berdampak positif pada kualitas lingkungan, sumberdaya manusia serta perekonomian secara berkelanjutan. Kampung Ondomohen merupakan salah satu kampung yang berhasil menjadi kampung wisata edukasi berbasis pengelolaan lingkungan hidup yang terletak di Ondomohen Magersari V RT 08, RW 07 Kelurahan Ketabang, Genteng, Kota Surabaya. Kampung ini menjalin kolaborasi berkonsep *sister kampung* dengan Kampung Pintar Tembok Gede untuk menjadi satu manajemen bernama Kampung Wisata Oase Surabaya. Penelitian ini membahas tentang pengembangan Kampung Wisata Oase melalui perspektif pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Fokus penelitian mencakup tiga proses pemberdayaan masyarakat yang meliputi *enabling*, *empowering* dan *protecting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap dalam proses pemberdayaan masyarakat telah memberikan implikasi positif yakni perubahan pola pikir yang semakin peduli lingkungan, meningkatnya rasa percaya diri, kreativitas serta produktifitas warga sehingga memperoleh penghasilan tambahan. Meski demikian, terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki yakni minimnya partisipasi aktif masyarakat, keterbatasan dana, optimalisasi potensi setempat melalui pelatihan serta minimnya kontribusi para pemuda dalam mempertahankan keberlanjutan Kampung Ondomohen.

Kata Kunci: kampung wisata, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan lingkungan hidup.

Abstract

Tourism village is one of the breakthroughs to overcome village problems in urban areas. Tourism villages have a positive impact on the quality of the environment, human resources and the economy in a sustainable manner. Ondomohen Village is one of the villages that has succeeded in becoming an educational tourism village based on environmental management, which is located in Ondomohen Magersari V RT 08, RW 07, Ketabang Village, Genteng, Surabaya City. This village collaborated with the concept of a sister village with Kampung Pintar Tembok Gede to become one management named Kampung Wisata Oase Surabaya. This study discusses the development of the Oasis Tourism Village through the perspective of community empowerment with a descriptive-qualitative approach. The focus of the research includes three processes of community empowerment which include enabling, empowering and protecting. The results showed that each stage in the community empowerment process has given positive implications, namely a change in mindset that is increasingly concerned with the environment, increasing self-confidence, creativity and productivity of residents so that they can earn additional income. However, there are things that need to be improved, namely the lack of active community participation, limited funds, optimizing local potential through training and the minimal contribution of youth in maintaining the sustainability of Ondomohen Village.

Keywords: tourism village, empowerment, environmental management.

PENDAHULUAN

Kampung wisata merupakan kajian sangat menarik untuk diteliti (Purbadi & Lake, 2019; Sari, 2019). Nuryanti (2003) dalam Noviyanti dkk (2018) berpendapat bahwa kampung wisata dapat diartikan sebagai wujud kolaborasi antara atraksi, akomodasi, serta fasilitas penunjang yang

dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang melebur dengan peraturan dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan lokasi tersebut sebagai destinasi wisata. Melalui kampung wisata, masyarakat dapat menonjolkan keunikan sesuai dengan ciri masyarakat yang sudah ada sebagai identitas pembeda sekaligus sebagai fungsi kesejahteraan masyarakat (Destiningrum

dkk, 2018). Kampung wisata juga dapat mendorong terciptanya akuntabilitas lingkungan sehingga masyarakat memiliki kesadaran merawat lingkungan agar tetap bersih dan nyaman dihuni (Pradana dkk, 2021).

Terlebih di area perkotaan, kampung dipandang sebagai suatu permasalahan pemukiman yang harus mendapatkan perlakuan baik dari segi ekonomi, sosial, budaya serta fisiknya (Roychansyah dan Diwangkari, 2009 dalam Purbadi & Lake, 2019). Secara general, kampung kota dapat didefinisikan sebagai bagian permukiman di area urban yang tidak memiliki perencanaan infrastruktur maupun jaringan ekonomi kota (Nursyahbani & Pigawati, 2015). Perkotaan sebagai sentral aktivitas masyarakat yang kompleks (Gratimah, 2009) sehingga berdampak pada pesatnya pertumbuhan penduduk yang menimbulkan peningkatan kebutuhan lahan untuk pembangunan prasarana secara masif (Ratnasari dkk, 2015 dalam Rizky dkk, 2020). Hal demikian tentunya menimbulkan masalah klasik yang berimplikasi pada aspek ekonomi, sosial bahkan degradasi lingkungan (Nursyahbani & Pigawati, 2015).

Upaya perwujudan pilar SGD's (*Sustainable Development Goals*) ke-11 yakni mewujudkan permukiman aman, tangguh, inklusif dan berkelanjutan telah diupayakan guna mengurangi problematika kampung kota (sdgs.bappenas.go.id). Salah satu kota yang berkomitmen menciptakan kampung kota yang berkelanjutan yakni Kota Surabaya (Trifita & Amaliyah, 2020; Pramesti dkk, 2020; Rukmana & Sucipto, 2020; Rizky dkk, 2020). Hal tersebut diwujudkan sejak tahun 2005 hingga tahun 2018 melalui program *Surabaya Green and Clean* (SGC). Lalu pada tahun 2019 dilanjutkan dengan program serupa bernama *Surabaya Smart City* (SSC). Terdapat pula program turunan SSC yakni Merdeka Dari Sampah (MDS) yang dilaksanakan sejak 2006. Berbagai program sebagaimana yang telah disebutkan tidak hanya bertujuan untuk menggerakkan masyarakat agar memiliki jiwa kompetitif dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan kaya akan inovasi (Rizky dkk, 2020; Rukmana & Sucipto, 2020). Terciptanya peluang kampung kota menjadi wisata perkotaan yang berkelanjutan juga merupakan tujuan dari program-program tersebut (Prasetyo dkk, 2019).

Kampung Odomohen merupakan salah satu kampung di Kota Surabaya yang mencuri perhatian. Kampung yang terletak di Odomohen Magersari V RT 08, RW 07 Kelurahan Ketabang, Genteng, Kota Surabaya ini memiliki segudang prestasi terutama pada bidang pengelolaan lingkungan hidup. Kampung ini berhasil meraih penghargaan dari berbagai ajang yang diadakan pemerintah Kota Surabaya seperti *Surabaya Green and Clean* (SGC), Merdeka dari Sampah (MDS), *Surabaya Smart City* (SSC) dan masih banyak lagi. Tidak sampai

disitu, beragam inovasi pengelolaan lingkungan hidup menjadikan kampung ini memiliki daya tarik (atraksi) tersendiri untuk dikunjungi (Lubiansyah, 2021). Dilansir dari laman berita *pressreader.com*, bahwa pada tahun 2020 Kampung Odomohen berhasil menjalin kolaborasi berkonsep "*Sister Kampung*". Kolaborasi tersebut dalam satu manajemen yang bernama "Kampung Wisata Oase Surabaya" yang terdiri dari Kampung Pintar Tembok Gede (Oase-Tembok Gede) dan Kampung Odomohen (Oase-Odomohen).

Merujuk pada wawancara kepada Mus Mulyono selaku Fasilitator Lingkungan Kelurahan (faskel) Ketabang sekaligus Ketua Kampung Odomohen menyatakan bahwa berkembangnya Kampung Oase tentunya tidak terlepas dari upaya memberdayakan masyarakat setempat. Peran masyarakat diwujudkan melalui keterlibatan dalam merawat lingkungan, menjadi kepengurusan kampung wisata, serta pelaku UMKM. Sejalan dengan pendapat Hidayah (2017), yang mengungkapkan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengembangan kampung wisata mutlak diterapkan karena masyarakat setempatlah yang paling memahami karakteristik, kondisi serta kebutuhan di wilayahnya. Dengan demikian, partisipasi aktif masyarakat sangat dibutuhkan sebagai penentu kesuksesan program pemberdayaan. Partisipasi tersebut muncul karena didorong oleh keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pemecahan masalah (Rahaju dkk, 2020).

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar dapat memposisikan diri secara proporsional dan menjadi aktor sentral dalam pemanfaatan lingkungan strategisnya guna tercapainya keberlanjutan dalam jangka panjang (Mardikanto & Poerwoko, 2013). Pemberdayaan masyarakat sendiri dapat ditujukan kepada masyarakat yang belum berdaya maupun yang telah memiliki daya hingga terwujudnya suatu kemandirian dan peningkatan kapasitas masyarakat (Putra & Ismaniar, 2020).

Mardikanto & Poerwoko (2013), berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat terhadap pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dimana pemberdayaan masyarakat merupakan syarat utama sebagai jalan yang akan mengantarkan masyarakat menuju keberlanjutan secara sosial, ekonomi serta ekologi yang dinamis. Hadirnya pemberdayaan masyarakat pada kampung wisata ditujukan untuk menciptakan kemandirian serta optimalisasi segala potensi di wilayah tersebut (Mustangin dkk, 2017).

Dampak positif kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kampung wisata telah terlihat melalui berbagai kajian literatur terdahulu. Terbukti pada studi kualitatif tentang pemberdayaan masyarakat melalui

pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari (Wahyuningsih, 2013), melaporkan bahwa pemberdayaan masyarakat telah memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kemandirian dan kreativitas masyarakat. Selain itu, sumberdaya alam di desa setempat menjadi lebih termanfaatkan secara optimal. Begitu pula dengan penelitian yang membahas potensi desa wisata yang dilakukan di Desa Wisata Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul yang menyatakan bahwa desa wisata dapat berkontribusi terhadap pendapatan asli desa meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat hal-hal perlu diperbaiki (Ma'ruf dkk, 2017). Selain itu, penelitian pada Wisata Edukasi di Kampung Nanas Desa Palaan juga menyatakan bahwa kolaborasi antar sektor dan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi dapat menstimulasi kreativitas dari berbagai sektor. Di samping itu, masyarakat menjadi lebih proaktif dalam berkreasi dan berinovasi (M. Imron, 2020).

Sebagaimana wawancara peneliti kepada Endang selaku Kader Lingkungan Kampung Odomohen mengatakan bahwa terdapat tiga kegiatan pemberdayaan yang hadir yakni optimalisasi lahan sempit melalui *urban farming*, daur ulang sampah, serta UMKM. Berbagai program tersebut bertujuan guna mengatasi permasalahan lingkungan yakni kumuh, gersang ditambah keterbatasan lahan penghijauan. Selain itu, inisiator juga ingin menggerakkan masyarakatnya menjadi lebih produktif khususnya ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Pihak pemberdaya bukan hanya berasal dari tokoh masyarakat setempat, namun, Pemerintah Kota Surabaya melalui dinas-dinas terkait juga turut berkontribusi. Kegigihan inisiator sejak 2004 hingga sekarang dalam menggerakkan masyarakat tidaklah mudah karena sempat menuai pro dan kontra. Disamping itu, Kampung Odomohen memiliki sumberdaya manusia yang minim sehingga berpengaruh terhadap pengembangannya sebagai kampung wisata. Artikel ini mengkaji tentang pengembangan Kampung Wisata Oase yang dilihat dari sudut pandang pemberdayaan masyarakat melalui teori tiga aspek pokok dalam proses pemberdayaan masyarakat oleh Kartasasmita (1996) sebagaimana yang dikutip oleh Mulyawan (2016) yang meliputi *enabling*, *empowering* dan *protecting*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Disini peneliti mendeskripsikan dan menggali lebih dalam mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Wisata Oase yang berlokasi di Kampung Odomohen Magersari V RT 08, RW 07 Kelurahan Ketabang, Genteng, Kota Surabaya. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* sehingga didapati narasumber yang meliputi

Fasilitator Lingkungan Kelurahan Ketabang, Kader Lingkungan dan Pengelola UMKM di Kampung Odomohen. Penelitian ini berfokus pada pengembangan Kampung Wisata Oase dalam perspektif pemberdayaan masyarakat yang dianalisis melalui teori tiga proses pemberdayaan masyarakat yakni *enabling*, *empowering* dan *protecting* menurut Kartasasmita (1996) dalam Mulyawan (2016). Sumber data primer meliputi hasil wawancara kepada narasumber terpilih dan observasi terkait kondisi Kampung Odomohen serta perilaku masyarakat setempat. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui buku, artikel penelitian tentang pemberdayaan masyarakat, berita *online* seputar Kampung Odomohen dan data pendukung lainnya yang terdapat pada Kampung Odomohen seperti album dokumentasi kegiatan dan buku pengunjung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi lapangan dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan berdasarkan pemikiran Miles dan Huberman (1992) dalam Hardani dkk, (2020) yang meliputi reduksi data yakni proses menajamkan data dengan cara membuang data yang dirasa tidak perlu. Selanjutnya tahap penyajian data yang ditampilkan melalui teks naratif. Kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi dimana peneliti membuat kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Odomohen merupakan bagian dari Kampung Wisata Oase Surabaya yang menyuguhkan edukasi berbasis pengelolaan lingkungan hidup. Kampung ini berlokasi di pusat Kota Surabaya tepatnya di Odomohen Magersari V RT 07, RW 08 Kelurahan Ketabang, Kecamatan Genteng Kota Surabaya. Kawasan Kampung Odomohen telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Hal demikian terlihat dari penamaan "Odomohen" yang berasal dari Bahasa Belanda yang mana menurut warga setempat, penamaan tersebut memiliki arti "mekar". Kampung ini merupakan salah satu kampung di bawah binaan Dinas Kehutanan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) Kota Surabaya dan Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan (DKPP) Kota Surabaya.

Kampung Odomohen memiliki visi yakni menjadi kampung wisata edukasi yang dikenal hingga kancan internasional. Sebagai upaya perwujudan visi tersebut maka Kampung Odomohen berkontribusi dalam berbagai kompetisi lingkungan hidup sejak tahun 2015. Meski awalnya sempat mengalami kekalahan, namun di tahun berikutnya Kampung Odomohen tetap berpartisipasi dalam berbagai *event* hingga meraih berbagai prestasi. Segudang prestasi menjadikan Kampung Odomohen semakin dikenal. Berikut prestasi yang telah diraih Kampung Odomohen:

Tabel 1 Prestasi Kampung Odomohen

Prestasi	Tahun
Kampung Terbaik ajang <i>Surabaya Green and Clean</i>	2016-2018
Kampung Terbaik ajang <i>Surabaya Smart City</i>	2019
Kampung Terbaik ajang Merdeka Dari Sampah (MDS)	2016
Pemenang Festival Rujak Uleg	2016, 2017 dan 2019
Pemenang Lomba Yel-yel ajang Pahlawan Ekonomi	2016-2019
Perwakilan Kota Surabaya dalam lomba Desa Wisata Tingkat Nasional	2020

Sumber : Dokumentasi Narasumber Diolah

Kampung ini telah menjadi kampung percontohan pengelolaan lingkungan hidup khususnya di area Surabaya Pusat sehingga pada tahun 2020 Kampung ini tidak diperkenankan untuk mengikuti perlombaan pengelolaan lingkungan hidup. Meski demikian, pengembangan Kampung Odomohen tetap berlanjut. Hal ini terbukti pada 2 November 2020 Kampung Odomohen menggelar *soft-launching* Kampung Wisata Oase Surabaya. Kampung Wisata Oase Surabaya merupakan kolaborasi dua kampung yang berkonsep “*Sister Kampung*”. Dua kampung tersebut terdiri atas Kampung Pintar Tembok Gede (Oase-Tembok Gede) yang memiliki keunikan pengelolaan sampah elektronik dan Kampung Odomohen (Oase-Odomohen) yang identik dengan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup.



Gambar 1. Kampung Odomohen
(Sumber : Dokumentasi Narasumber)

Kolaborasi yang digagas oleh Kampung Odomohen ini menyuguhkan paket wisata edukasi berbayar. Tujuan dijalinnya kerjasama dalam satu manajemen tersebut yakni menciptakan iklim saling mendukung dalam kegiatan transfer ilmu pengetahuan. Selain itu, Kampung ini juga ingin menciptakan peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat.

Meski sebelum resmi menjadi Kampung Wisata Oase, sejak memenangkan berbagai perlombaan, Kampung

Odomohen telah dikenal dan banyak dikunjungi berbagai pihak. Kunjungan berasal dari luar daerah Kota Surabaya, masyarakat, akademisi, instansi pemerintahan, kepala daerah, perusahaan swasta hingga NHK TV dari Jepang dan masih banyak lagi. Dari segi kepentingan kunjungan juga beragam, mulai dari belajar, studi banding, penelitian hingga melakukan liputan (*shooting*) dan lain sebagainya. Hal demikian tentunya mengindikasikan bahwa Kampung Odomohen memiliki posisi tawar yang baik sehingga memang pantas dijadikan sebagai Kampung Wisata. Selain itu, hal tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri kepada *stakeholder* untuk berkolaborasi dalam memajukan Kampung Odomohen baik dari segi fisik maupun kualitas sumber daya manusia.

Tabel 2 *Stakeholder* Yang Turut Berkolaborasi

Stakeholder	Kontribusi
PT.PLN	Bantuan IPAL
Pertamina	Bantuan uang tunai Rp.18000.000
Hotel Maumu	Uang tunai Rp.1000.000/bulan (sebelum pandemi) Rp.500.000/bulan (selama pandemi)
Toeng Mart	Cat.
<i>Project Forward</i>	Pelatihan ternak BSF dan Hibah <i>nursery</i> BSF
DKRTH	Pembinaan, bantuan alat-alat kebersihan, media menanam, pupuk
DKPP	Pembinaan, Pelatihan <i>Urban Farming</i> , bantuan bibit hidroponik & bibit ikan
DCKTR	Bantuan pavingisasi, cat
Disperindag	Branding Produk UMKM
IT Telkom	Bantuan <i>Website</i> Kampung Odomohen

Sumber : Dokumentasi Narasumber Diolah

Analisis pengembangan Kampung Wisata Oase dalam perspektif pemberdayaan masyarakat

Sebagaimana tujuan dari pemberdayaan masyarakat yang salah satunya untuk mengubah perilaku maka tentunya membutuhkan waktu yang bahkan tidak sedikit. Hal demikian sesuai dengan yang dikatakan Wrihantnolo dan Dwidjwojoyo (2007:2) dalam Mulyawan (2016:65), bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses menjadi bukan suatu proses instan. Terdapat tiga aspek pokok yang harus dilakukan pada proses pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari *enabling* (pemungkinan), dilanjutkan dengan *empowering* (penguatan) lalu kemudian *protecting* (perlindungan). Pada Kampung Odomohen, tiap proses pemberdayaan tersebut terdapat masing-masing aktor pemberdaya yang berasal dari berbagai pihak seperti tokoh masyarakat setempat dan Pemerintah Kota Surabaya melalui dinas-dinas terkait.

Enabling

Enabling dikatakan sebagai tahap awal berupa penciptaan iklim atau suasana guna memunculkan potensi masyarakat untuk dapat berkembang. Untuk itu, sebagai upaya untuk memunculkan daya masyarakat, perlu adanya dorongan, motivasi, serta upaya membangkitkan kesadaran dan mengembangkan potensi tersebut (Kartasasmita, 1996; dalam Mulyawan, 2016; Fahrudin, 2012:96; Mardikanto dan Poerwoko, 2013:43).

Dalam konteks ini, upaya *enabling* sebagaimana yang dituturkan oleh Endang Sriwulansari selaku inisiator sekaligus kader lingkungan Kampung Odomohen, bahwa untuk menumbuhkan kesadaran (*awareness*) masyarakatnya dilakukan dengan cara memberi contoh. Hal ini terlihat melalui kegiatan penghijauan yang telah dilakukan sejak tahun 2004. Penghijauan tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan lingkungan yakni kumuh dan gersang. Warga setempat kurang peduli terhadap lingkungan sehingga menjadikan inisiator tergerak ingin mengubah pola pikir dan perilaku warga menjadi sadar lingkungan.

Upaya menumbuhkan kesadaran warga Kampung Odomohen berawal dari inisiator yakni Bu Endang dan suaminya, Mus Mulyono serta salah seorang warga bernama Alm. Bapak Heri yang memberi contoh melalui kegemarannya yakni mengoleksi bunga kamboja. Dikarenakan kendala keterbatasan lahan, maka inisiator memiliki ide untuk menitipkan bunga tersebut pada pekarangan warga sekitar. Hal ini menjadikan warga tertarik pada bunga kamboja tersebut karena dapat menambah estetika pekarangan. Ketertarikan warga terhadap tatanan keindahan bunga kamboja semakin mendorong inisiator untuk menumbuhkan kepedulian warga terhadap lingkungan. Melalui program “sedekah sampah” warga kemudian dihibau untuk mengumpulkan sampah yang memiliki nilai jual. Hasil penjualan sampah digunakan untuk pembelian pot dan tanaman. Hal ini menarik, karena dengan adanya program tersebut warga menjadi lebih terdorong melakukan penghijauan karena tidak perlu mengeluarkan uang sepeserpun.

Warga Kampung Odomohen juga memiliki kemampuan yang beraneka ragam. Terdapat warga yang ahli dibidang seni, gemar bercocok tanam, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, gemar berinovasi dan lain sebagainya. Hal demikian mengindikasikan bahwa Kampung Odomohen memiliki potensi sumberdaya manusia yang dapat dikembangkan. Sejalan dengan Kartasasmita (1996) dalam Mulyawan (2016), bahwa setiap individu pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan bahkan selema apapun individu tersebut

pasti memiliki daya. Begitupula Tanjung (2016), berpendapat bahwa daya maupun kekuatan yang dimiliki setiap manusia dapat semakin berkembang maupun memudar. Untuk mengantisipasi memudarnya daya, maka diperlukan upaya untuk menstimulasi berkembangnya daya tersebut.

Upaya untuk mendorong potensi masyarakat Kampung Odomohen bukan hanya berasal dari inisiator saja. Hal demikian terlihat melalui upaya lurah setempat pada tahun 2014 yang memberi dukungan berupa ajakan dan arahan kepada warga Kampung Odomohen untuk ikut serta dalam ajang pengelolaan lingkungan hidup berbasis pemberdayaan masyarakat bernama *Surabaya Green and Clean* (SGC). Harapannya, melalui keikutsertaan dalam ajang SGC, warga Kampung Odomohen dapat lebih maksimal dalam memanfaatkan lingkungan sambil mengembangkan potensinya.

Semenjak Kampung Odomohen berkontribusi dalam ajang pengelolaan lingkungan hidup, para warga berinisiatif membentuk kepengurusan berupa kader lingkungan. Kader lingkungan Kampung Odomohen beranggotakan para inisiator dan warga Kampung Odomohen. Kader lingkungan berperan dalam mengajak, memberi teladan serta bertugas mengurus lingkungan hidup di wilayah setempat. Kader lingkungan Kampung Odomohen berjumlah 6 orang. Selain kader lingkungan, terdapat pula fasilitator lingkungan kelurahan. Fasilitator lingkungan kelurahan (faskel) dibentuk oleh Pemkot Surabaya dan memiliki tugas memfasilitasi para kader lingkungan yang ada di wilayah kelurahan. Faskel juga merupakan warga Kampung Odomohen sendiri. Keberadaan aktor-aktor tersebut saling bersinergi untuk mendukung penciptaan iklim yang partisipatif.

Berbagai cara untuk meningkatkan partisipasi warga Kampung Odomohen dilakukan inisiator melalui pemberian contoh, ikut bekerja bersama saat merawat lingkungan serta memberikan peluang kepada warga untuk saling berpendapat baik melalui pertemuan saat PKK maupun pertemuan secara informal di halaman rumah warga. Namun demikian, untuk memunculkan kemauan warga tidaklah mudah. Bahkan, pada saat awal-awal dikembangkannya Kampung Odomohen, sempat ada warga yang kontra hingga merusak tanaman dan menyiram tanah menggunakan gas. Pada akhirnya hal demikian dapat diatasi melalui cara kekeluargaan sehingga warga tersebut setidaknya kini menjadi partisipan pasif. Inisiator Kampung Odomohen juga telah berusaha mengajak warga di wilayah RT yang lain untuk melakukan pengelolaan lingkungan hidup. Namun, tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya karena minimnya kemauan warga untuk berpartisipasi.

Empowering

Menurut Kartasasmita (1996) dalam Mulyawan (2016); Fahrudin (2012:96); Mardikanto dan Poerwoko (2013:43) memaknai *Empowering* sebagai peningkatan kapasitas melalui penguatan potensi atau daya yang ada pada masyarakat. Penciptaan iklim dan suasana saja kurang cukup, maka diperlukan langkah-langkah ke arah yang lebih positif. Penguatan tersebut meliputi berbagai langkah nyata, pemberian beragam masukan (*input*) serta pemberian akses ke berbagai peluang (*opportunities*). Pada tahap ini sangat diperlukan program-program khusus yang harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Senada dengan pernyataan tersebut, Suharto (2005:95) dalam A. Imron dkk (2019), juga berpendapat bahwa langkah *empowering* berhubungan dengan pendidikan serta pelatihan sebagai penguatan kapasitas masyarakat. Berdasarkan penelitian di lapangan, upaya penguatan potensi masyarakat di Kampung Ondomohen yakni melalui berbagai macam program yang didukung oleh dinas-dinas terkait. Dinas-dinas tersebut turut memberikan masukan (*input*) berupa pembinaan seperti pelatihan serta fasilitas pendukung. Berbagai program tersebut yakni pengelolaan sampah, *urban farming* dan kegiatan UMKM. Sasaran program ditujukan untuk masyarakat Kampung Ondomohen khususnya ibu rumah tangga yang memiliki waktu relatif banyak dirumah.

Program pengelolaan sampah dilakukan atas kesadaran terhadap permasalahan sampah yang kerap terjadi di perkotaan. Sejalan dengan Rivai (2019), yang menyatakan bahwa salah satu produsen sampah merupakan masyarakat itu sendiri, maka melalui pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan sebagai jembatan untuk memecahkan permasalahan sampah di perkotaan. Kegiatan pemberdayaan dalam ranah pengelolaan sampah diprakarsai oleh para inisiator di Kampung Ondomohen dan Pemkot Surabaya. Kegiatan pemilahan sampah dilakukan di Bank Sampah Charisma. Untuk meningkatkan nilai tambah pada sampah tersebut, maka sampah tidak hanya langsung dijual, namun, sampah tersebut di daur ulang terlebih dahulu. Inisiator setempat membina warga untuk mendaur ulang sampah anorganik seperti kertas, kaleng dan botol plastik guna dijadikan sebagai media menanam, kostum perlombaan yang juga untuk disewakan serta berbagai macam hiasan kampung lainnya. Inisiator juga berhasil mendaur ulang sampah botol air mineral dan kemasan plastik menjadi inovasi *furniture* rumah tangga yakni *sofa ecobrick*. Produk ini telah berhasil dipasarkan dengan harga Rp.130.000/net. Selain itu, *sofa ecobrick* juga dijadikan sebagai salah satu edukasi yang diajarkan kepada para warga setempat dan pengunjung.



Gambar 2. Daur Ulang Sampah Anorganik Berupa *Sofa Ecobrick* (kiri), Hiasan Kampung (kanan)
(Sumber : Dokumentasi Narasumber dan Peneliti)

Kemudian untuk kegiatan pengelolaan sampah organik dibina oleh inisiator setempat dan DKRTH Kota Surabaya. Inisiator membina warga Kampung Ondomohen untuk mendaur ulang sampah organik menjadi kompos dengan menggunakan media biopori. Pupuk Kompos ini dimanfaatkan untuk merawat berbagai macam tanaman sehingga para warga tidak perlu membeli pupuk diluar. Selain kompos, sampah organik juga dijadikan sebagai energi alternatif terbarukan yakni briket arang. Aktor pemberdaya pada kegiatan ini yaitu DKRTH Kota. Pelatihan tersebut dilakukan pada perkampungan Kota Surabaya yang berpotensi menghasilkan sampah organik dengan jumlah banyak (timesindonesia.co.id). DKRTH Kota Surabaya melakukan pendampingan dari tahap pembuatan hingga pemasaran briket arang. Bahkan, DKRTH juga memfasilitasi pengujian kualitas briket arang bersama Tim Riset Universitas Kristen Widya Mandala Surabaya. Setelah diuji oleh Tim Riset, briket arang buatan warga Kampung Ondomohen memiliki kualitas yang baik sehingga layak dipasarkan. Hingga kini briket arang digunakan untuk keperluan warga setempat, dijual serta diajarkan kepada para pengunjung.



Gambar 3. Pembuatan Kompos Melalui Biopori (kiri), Briket Arang (kanan)
(Sumber : Dokumentasi Peneliti dan Narasumber)

Kegiatan pemberdayaan diarahkan pengelolaan sampah membuktikan jika sampah dikelola dengan baik tentu akan berdampak positif pada lingkungan serta kualitas dan kesejahteraan masyarakat (Rivai, 2019; Qodriyatun, 2014). Hal demikian terbukti pada Kampung

Ondomohen. Masyarakat kini memiliki kesadaran ekologi lingkungan dan kreativitas yang dapat menghasilkan pendapatan.

Pada ranah ketahanan pangan terdapat kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming*. Kegiatan *urban farming* awalnya diinisiasi oleh inisiator setempat lalu kemudian didukung oleh DKPP Kota Surabaya melalui program pembinaan bernama 11 Kampung Sayur. Pada program tersebut DKPP memberi bantuan berupa pelatihan menanam, fasilitas pertanian seperti bibit dan peralatan hidroponik. Kegiatan pertanian di Kampung Ondomohen menggunakan sistem hidroponik, akuaponik, serta menggunakan media pot dan *polybag*. Tanaman yang ditanam meliputi sawi, bayam brazil, kangkong, lombok, jamur, tanaman toga hingga buah-buahan. Salah satu tanaman buah di Kampung Ondomohen yakni buah coklat. Dikarenakan warga belum memiliki keahlian untuk mengolah buah coklat, maka buah coklat tersebut ditanam kembali oleh warga di dalam pot untuk dijadikan pembibitan untuk dijual seharga Rp.20.000 kepada wisatawan. Warga setempat sangat terbuka apabila terdapat pelatihan untuk mengoptimalkan potensi melalui pengolahan buah coklat tersebut.

Disamping pertanian, inisiator juga memberdayakan warga Kampung Ondomohen melalui kegiatan perikanan yakni inovasi budidaya ikan bermedia selokan/saluran air. Gagasan inovasi tersebut muncul karena inisiator ingin memanfaatkan lahan yang sempit menjadi lahan yang lebih produktif. Inovasi tersebut pada mulanya menggunakan dana swadaya lalu kemudian didukung oleh DKPP Kota Surabaya melalui bantuan bibit ikan. Jenis ikan yang dibudidaya antara lain lele, nila, mujaer. Hasil pertanian dan perikanan sangat bermanfaat bagi warga Kampung Ondomohen. Selain dapat menambah produktivitas warga, hasil panen dapat membantu mengurangi pengeluaran belanja warga setempat. Kebutuhan gizi harian para warga juga dapat tercukupi terlebih saat masa pandemi *Covid-19*.



Gambar 4. Tanaman *Urban Farming*
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)



Gambar 5. Budidaya Ikan di Selokan
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Bahkan, hasil pertanian dan perikanan juga semakin memicu kreativitas warga. Kreativitas sangat bermanfaat karena dapat melahirkan ide baru sehingga memberikan peluang usaha bagi masyarakat (Sulistri dkk, 2019). Hal ini terbukti apabila terdapat hasil panen yang melimpah, maka inisiator mengajak ibu-ibu rumah tangga untuk mengolah hasil panen tersebut menjadi berbagai inovasi jajanan seperti nugget lele, rolade lele, pudding kangkong dan sate jamur. Inovasi jajanan tersebut merupakan produk usaha bersama milik Kampung Ondomohen untuk disuguhkan kepada para pengunjung.



Gambar 6. Hasil Olahan Budidaya
(Sumber : Dokumentasi Narasumber)

Sedangkan kegiatan peternakan di Kampung Ondomohen yakni peternakan *Black Soldier Fly* (BSF) yang dilakukan sejak tahun 2019. Pihak pemberdaya pada program pelatihan ternak BSF yakni DKRTH Surabaya yang bekerjasama dengan *Project Forward* milik Pemerintah Swiss dan Kementerian PUPR (timesindonesia.co.id). Peternakan BSF kemudian dihibahkan kepada Kampung Ondomohen pada tahun 2020. BSF digunakan warga untuk mereduksi sampah organik khususnya sisa makanan. Sampah yang direduksi bukan hanya berasal dari Kampung Ondomohen saja melainkan sampah restoran di sekitar Kampung Ondomohen serta sampah warga di lingkungan RT yang lain. Disisi lain, beternak BSF sangat membantu budidaya perikanan para warga setempat karena BSF dapat digunakan pula sebagai pakan budidaya ikan.



Gambar 7. Pelatihan Ternak *Black Soldier Fly*
(Sumber : *jawapos.com*)



Gambar 8. Produk UMKM Warga Kampung
Odomohen
(Sumber : Dokumentasi Narasumber)

Dalam rangka peningkatan ekonomi warga, maka ditunjang pula dengan kegiatan UMKM. Kegiatan UMKM di Kampung Odomohen diwadahi oleh kelurahan dan kecamatan setempat melalui komunitas UMKM Kecamatan Genteng dan Komunitas UMKM Kelurahan Ketabang. Melalui komunitas tersebut, produk UMKM warga kemudian disalurkan ke berbagai instansi guna memperluas jangkauan pasar. Terdapat empat ibu rumah tangga yang tergabung dalam komunitas tersebut. Meskipun terkesan sedikit, namun jumlah tersebut dapat dikategorikan banyak jika dibandingkan dengan wilayah RT yang lain dalam satu RW. Hal demikian sebagaimana yang dijelaskan oleh Mus Mulyono, selaku Faskel Ketabang yang mengatakan:

“ Terdapat delapan pelaku UMKM dalam satu RW. Sejumlah empat pelaku UMKM terdapat di Kampung Odomohen. Sedangkan empat sisanya tersebar di beberapa RT yang lain”.

Produk UMKM warga Kampung Odomohen mayoritas bergerak di ranah kuliner berupa minuman yakni jamu-jamuan seperti wedang pokak, sinom, kemaruk (kemangi jeruk) serta aneka makanan seperti rujak serut dan aneka kue basah. Terdapat juga warga yang memanfaatkan hasil panen di Kampung Odomohen yakni bayam brazil untuk diolah menjadi masakan dan dipasarkan melalui komunitas UMKM. Selain itu, adanya pengunjung di Kampung Odomohen tentunya menambah motivasi warga dalam berwirausaha. Adanya pengunjung menjadi peluang warga Kampung Odomohen untuk memasarkan produk mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Sulastri dan Bu Rus selaku pelaku UMKM di Kampung Odomohen bahwa sebelum adanya program UMKM, maka konsumsi untuk wisatawan selalu didapatkan melalui pemesanan kepada pelaku usaha diluar Kampung Odomohen. Namun, semenjak terdapat beberapa warga Kampung Odomohen yang menjadi pelaku UMKM, maka konsumsi untuk wisatawan kini berasal dari produk UMKM warga Kampung Odomohen sendiri.

Berbagai macam kegiatan sebagaimana yang diuraikan tentunya tidak hanya sebagai upaya penguatan potensi melainkan sebagai masukan (*input*) yang dapat menambah *skill* baru yang menjadikan para warga menjadi lebih mandiri (Tanjung, 2016). Hal demikian terbukti melalui ibu-ibu yang semula tidak berpenghasilan, kini mampu mendapat penghasilan tambahan.

Menurut Marianne dkk, (2017) bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat, namun juga rasa percaya diri dan harga diri serta harkat dan martabat masyarakat. Begitu pula Suharto (1997:218-219) dalam Maspaitella dan Rahakbauwi (2014), menyatakan bahwa pada tahap penguatan (*empowering*) pemberdayaan harus dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan serta rasa percaya diri masyarakat sehingga dapat menunjang kemandirian. Hal itu selaras dengan yang dikatakan Sulastri, selaku pelaku UMKM sekaligus kader lingkungan Kampung Odomohen yang mengatakan bahwa dengan adanya berbagai kegiatan di Kampung Odomohen masyarakat menjadi lebih percaya diri karena telah memiliki keterampilan untuk disalurkan kepada para pengunjung. Walaupun dari segi keuntungan finansial tidak seberapa, hal demikian menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka.

Adanya berbagai kegiatan pemberdayaan menjadikan Kampung Odomohen memperoleh pemasukan Kas Kampung yang didapat melalui hasil penjualan sampah, penjualan hasil budidaya, penjualan paket wisata dan hadiah perlombaan. Kas Kampung dapat mengurangi beban warga terutama untuk pengeluaran keperluan kampung seperti biaya berbagai macam program kampung hingga pembayaran listrik kampung. Selain itu, dalam rangka menambah semangat warga, maka kas kampung tersebut juga dimanfaatkan untuk biaya rekreasi bersama. Meski demikian, dari 34 KK terdapat 17 KK yang aktif tinggal pada Kampung Odomohen. Dari 17 KK tersebut hanya sejumlah 10 KK yang paling giat berkontribusi pada berbagai program di Kampung Odomohen. Minimnya partisipasi tersebut

dikarenakan kesibukan masing- masing warga. Hal inilah yang membuat para inisiator harus berusaha keras untuk memikirkan dan mengurus program-program di Kampung Odomohen.

Mengenai rencana kedepan, inisiator memiliki cita-cita mengembangkan berbagai program di Kampung Odomohen melalui diadakannya *Grand Launching*. Salah satu program tersebut yakni dengan menambahkan sentra kuliner serta menjadikan Kampung Odomohen menjadi nuansa Belanda. Adanya program tersebut juga diharapkan dapat mendongkrak perekonomian di Kampung Odomohen. Akan tetapi, rencana tersebut masih terkendala oleh keterbatasan anggaran.

Protecting

Upaya *protecting* bermakna bahwa pemberdayaan masyarakat juga memberikan perlindungan kepada masyarakat yang lemah. Perlindungan tersebut sebagai upaya preventif terhadap persaingan yang tidak seimbang (Kartasmita, 1996 dalam Mulyawan, 2016; Fahrudin, 2012:96; Mardikanto dan Poerwoko, 2013:43). Kartasmita juga mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak menjadikan masyarakat menjadi ketergantungan terhadap program pemberian (*charity*). Apa yang dinikmati masyarakat harus merupakan usaha masyarakat itu sendiri. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *protecting* juga merupakan upaya untuk mempertahankan keberlanjutan program-program pemberdayaan yang telah berjalan tanpa adanya ketergantungan (Tanjung, 2016).

Kepentingan masyarakat Kampung Odomohen dapat bertahan dan berkembang karena adanya upaya Pemerintah Kota Surabaya melalui Disperindag dan DKPP Kota Surabaya. Dalam rangka melindungi kepentingan UMKM di Kampung Odomohen, maka Disperindag Kota Surabaya melakukan pembinaan serta kurasi produk. Disperindag melakukan uji kualitas serta memberikan edukasi terkait *branding product* seperti cara pengemasan yang aman serta menarik dimata konsumen. Kegiatan tersebut bertujuan agar produk UMKM di Kampung Odomohen dapat bersaing di pasaran. Kegiatan perluasan pasar juga dilakukan. Terbukti UMKM yang lolos uji kurasi dapat melakukan konsinyasi pada gerai oleh-oleh pada Mal Pelayanan Publik Siola.

Selain itu, Pemkot Surabaya melalui DKPP juga melakukan upaya perlindungan pada ranah program *urban farming*. Disini DKPP bersedia menjadi penyalur untuk memasarkan hasil panen *urban farming* khususnya sayur mayur. DKPP melakukan hal demikian karena sayuran *urban farming* tentunya memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan sayuran yang ditanam di lahan perkebunan biasa. Agar sayuran *urban farming* dapat

tetap laku, maka sayuran tersebut perlu disalurkan pada pasar yang sesuai.

Selain itu, inisiatif inisiator dalam mengadakan peresmian Kampung Wisata Oase merupakan upaya untuk tetap menjaga keberlanjutan program-program yang selama ini telah berjalan. Datangnya para pengunjung tentunya dapat meminimalisir demotivasi warga sehingga warga setempat tetap bersedia melanjutkan dan mengembangkan berbagai program yang telah berjalan meskipun Kampung Odomohen tidak sedang mengikuti perlombaan. Melalui kampung wisata menjadikan Kampung Odomohen dapat memperoleh pemasukan sendiri disamping pemberian dari *stakeholder*.

Namun, masih terdapat hal yang dikhawatirkan oleh inisiator terkait minimnya peran pemuda di lingkungan setempat. Perihal tersebut juga didukung oleh hasil pengamatan peneliti bahwa jarang sekali terlihat para pemuda yang terlibat dalam Kampung Odomohen. Berdasarkan yang diutarakan Mus Mulyono selaku fasilitator lingkungan kelurahan bahwa para inisiator Kampung Odomohen memiliki kekhawatiran terhadap keberlanjutan Kampung Odomohen untuk kedepannya. Mengingat di dalam pengelolaan Kampung Wisata tentunya diperlukan regenerasi. Hal demikian dikarenakan jumlah generasi pemuda pada Kampung Odomohen yang tidak banyak. Kontribusi mereka juga masih minim dikarenakan kesibukan masing-masing.

Selain faktor kesibukan personal, tidak aktifnya organisasi karang taruna di tingkat RT maupun di tingkat RW menjadikan para pemuda belum terwadahi dengan baik. Dalam pengembangan keberlanjutan kampung wisata berbasis pemberdayaan masyarakat, tentunya partisipasi masyarakat setempat menjadi komponen yang sangat penting. Pemuda merupakan salah satu unsur terpenting dari masyarakat. Dengan demikian, partisipasi masyarakat khususnya pemuda menjadi salah satu hal yang menjadi penentu keberhasilan pengembangan kampung wisata (Herayomi, 2016).

PENUTUP

Simpulan

Pengembangan Kampung Odomohen dilaksanakan melalui tiga proses pemberdayaan yang meliputi *enabling*, *empowering* dan *protecting*. Tiap proses pemberdayaan terdapat masing-masing aktor pemberdaya yang berasal dari berbagai pihak seperti tokoh masyarakat setempat serta pemerintah Kota Surabaya melalui dinas terkait. Pada tahap *enabling*, kehadiran inisiator dan tokoh masyarakat setempat terbukti dapat menstimulasi motivasi warga Kampung Odomohen untuk berkembang. Sedangkan pada fase *empowering*, masyarakat Kampung Odomohen potensinya ditingkatkan melalui berbagai

program yakni pengelolaan sampah yang dibina oleh inisiator dan DKRTH Kota Surabaya, Program *urban farming yang dibina oleh DKPP Kota Surabaya* dan Program UMKM yang bina oleh Disperindag serta diwadahi oleh kelurahan dan kecamatan setempat. Melalui berbagai kegiatan tersebut menjadikan masyarakat memiliki kesadaran terhadap lingkungan, semakin produktif, kreatif dan inovatif sehingga mampu mendapatkan penghasilan tambahan. Pada tahap *protecting*, dilakukan upaya untuk melindungi kepentingan warga Kampung Odomohen sekaligus mempertahankan keberlanjutan berbagai program yang telah ada. Hal ini terlihat melalui adanya program *branding* produk UMKM bersama Disperindag Kota Surabaya, penyaluran hasil panen yang dilakukan DKPP Kota Surabaya, dan peresmian Kampung Wisata Oase Surabaya. Meski demikian, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki terkait minimnya partisipasi aktif masyarakat, keterbatasan dana, optimalisasi potensi setempat melalui pelatihan serta minimnya kontribusi para pemuda dalam mempertahankan keberlanjutan eksistensi Kampung Odomohen.

Saran

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, artikel ini merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya penyusunan jadwal atau agenda partisipasi yang disesuaikan dengan kelonggaran waktu yang dimiliki oleh warga Kampung Odomohen
2. Perlu lebih banyak mendorong dan melibatkan peran pemuda melalui penghidupan organisasi karangtaruna.
3. Lebih aktif mendorong terjadinya kolaborasi dengan *stakeholder* baik diluar maupun didalam Kampung Odomohen agar bisa mendukung pendanaan maupun pelatihan di Kampung Odomohen
4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan mengkaji bentuk kerjasama kolaboratif para *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan Kampung Wisata Oase menggunakan teori model inovasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti sangat berterimakasih kepada berbagai pihak yang turut berperan dalam terselesaikannya artikel ilmiah ini yaitu:

1. Tuhan YME
2. Kedua orang tua, kakak, nenek dan keluarga terdekat lainnya selaku *support system* utama
3. Ibu Dr. Tjitjik Rahaju, M.Si selaku dosen pembimbing

4. Bapak Tauran, S.Sos., M.Soc.Sc dan Bapak Badrudin Kurniawan., S.AP., M.AP selaku dosen penguji
5. Bapak Mus Mulyono, Bu Endang Sriwulansari beserta jajaran kader lingkungan Kampung Odomohen selaku narasumber.
6. Desita, Naufal, Jumi, Nafa, Failim dan seluruh teman seperjuangan S1 Ilmu Administrasi Negara Unesa
7. Seluruh dosen Ilmu Administrasi Negara Unesa
8. Para adik angkat berbulu yang selalu menemani dikala frustrasi (Aang, Suyung, Cheetah, Puma, Bob, Binti, Vanessa, Angel dkk)
9. Wanda selaku peneliti sendiri yang selalu sabar
10. Seluruh pihak lain yang turut membantu

DAFTAR PUSTAKA

- Destiningrum, D., Senjawati, N. D., & Murdiyanto, E. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Wisata Kadisobo II, Desa Trimulyo, Kecamatan Sleman). *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pangan Lokal Untuk Mendukung Ketahanan Pangan*, 42–48.
- Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Humaniora.
- Gratimah, G. (2009). *Analisis Kebutuhan Hutan Kota Sebagai Penyerap Gas CO2 Antropogenik Di Pusat Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (I)*. CV. Pustaka Ilmu.
- Herayomi, I. (2016). *Peran Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayah, N. I. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Imron, A., Atika, D. B., & Sulistio, E. B. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Klaster Ikan di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. *Prosiding Seminar Nasional FISIP Universitas Lampung (SEFILA)*, 113–120.
- Imron, M. (2020). Kolaborasi Quadruple Helix Dalam Menciptakan Inovasi Konsep Wisata Edukasi Kampung Nanas di Desa Palaan. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 4(2), 68–74.

- Jawa Pos. 2019. Dampingi Kampung Bikin Briket Arang. Diakses pada 25 Januari 2022. <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20190815/282372631251451>
- Jawa Pos. 2020. Wisata Lengkap di Kampong Oase Suroboyo. Diakses pada 01 Oktober 2021. <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20201110/page/19/textview>
- Kementerian PPN/Bappenas. Sustainable Development Goals. Diakses pada 01 Oktober 2021. <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-11/#>
- Lubiansyah, R. A. (2021). *Pengembangan Masyarakat Kampung Odomohen Dalam Pengelolaan Persampahan Menuju “Surabaya Smart City” Yang Berkelanjutan*. Universitas Airlangga.
- Ma’ruf, M. F., Kurniawan, B., & Pangestu, R. P. A. G. (2017). Desa Wisata: Sebuah Upaya Mengembangkan Potensi Desa dan Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul). *Jurnal Dinamika Governance*, 7(2), 192–202.
- Mardikanto, T., & Poerwoko, S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Edisi Revisi). Alfabeta.
- Marianne, V., Kerembungu, F., & Mandey, L. C. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Di Kelurahan Lawangirung Kecamatan Wenang. *Jurnal Politico*, 5(1).
- Maspaitella, M. J., & Rahakbauwi, N. (2014). Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial. *Jurnal Aspirasi*, 5(2), 157–164.
- Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan* (I). UNPAD Press.
- Mustangin, Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial*, 2(1), 59–72.
- Noviyanti, U. D. E., Aly, M. N., & Fiatiano, E. (2018). Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(2), 218–231.
- Nursyahbani, R., & Pigawati, B. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh Di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah*
- Pradana, G. W., Rahman, A. Z., & Haryonno, H. (2021). Tourism Village Management Requires Good Tourism Governance: Study in the Kampung Lampion Code 18 Yogyakarta. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 06(1), 20–27.
- Pramesti, D. R., Kasiwi, A. N., & Purnomo, E. P. (2020). Perbandingan Implementasi Smart City di Indonesia: Studi Kasus: Perbandingan Smart People di Kota Surabaya dan Kota Malang. *IJD (International Journal Of Demos)*, 2(2), 163–173. <https://doi.org/10.37950/ij.d.v2i2.61>
- Prasetyo, W. H., Kamarudin, K. R., & Dewantara, J. A. (2019). Surabaya Green and Clean: Protecting Urban Environment Through Civic Engagement Community. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(8), 997–1014. <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1642821>
- Purbadi, Y. D., & Lake, R. C. (2019). Konsep Kampung-Wisata Sejahtera , Kreatif , Cerdas dan Lestari Berkelanjutan. Kasus Studi di Karangwaru Riverside, Yogyakarta. *EMARA: Indonesian Journal of Achitecture*, 5(1), 12–23.
- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.569>
- Qodriyatun, S. N. (2014). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 18, 21–34. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/450>
- Rahaju, T., Suryono, A., & Rochmah, S. (2020). Journal of Public Administration Studies Strengthening Capacity through Expansion of Community Participation in Mangrove Ecotourism Management in Pamurbaya. *Journal of Public Administration Studies*, 5(2), 100–102.
- Rivai, A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Cangkur Hijau Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ramzi, Ammar. 2020. Kampung Odomohen, Kampung Percontohan Pengolahan Sampah Berbasis Teknologi. Diakses pada 25 Maret 2022. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/255455/kampung-odomohen-kampung-percontohan-pengolahan-sampah-berbasis-teknologi>

- Rizky, O. , Kusuma, D., Priyo Purnomo, E., & Kasiwi, A. N. (2020). Analisis Upaya Kota Surabaya Untuk Mewujudkan Kota Hijau (Green City). *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 13–27.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3173>
- Rukmana, S. N., & Sucipto, S. (2020). Evaluasi Kampung Kota Berkelanjutan Melalui Pendekatan Asian New Urbanism (Studi Kasus: Kampung Jambangan Kota Surabaya). *Jurnal Planologi*, 17(2), 126–133.
<https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i2.8317>
- Sari, E. L. P. (2019). *Peran Masyarakat Dalam pengembangan Kampung Wisata Rejowinangun Kotagede Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Sulistri, E., Yanti, L., Mulyani, S., Susanto, H., & Setyowati, R. (2019). Community Empowerment through Freshwater Fish Processing (Toman) as a Result of Processed Creative Communities in Kumba Village , Jagoi Babang District , Bengkayang Regency. *International Journal Of Public Devotion*, 2(1), 6–11.
- Tanjung, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 8(1), 155–172.
- Trifita, A., & Amaliyah, R. (2020). Ruang Publik dan Kota Berkelanjutan: Strategi Pemerintah Kota Surabaya Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). *Global and Policy Journal of International Relations*, 8(02), 159–174.
<https://doi.org/10.33005/jgp.v8i02.2413>
- Wahyuningsih, R. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Jurnal Publika*, 9(2), 125–127.